

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bencana alam yang terjadi di dunia yaitu banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, kebakaran hutan dan lahan. Negara yang sering mengalami kebakaran lahan dan hutan di Amerika Serikat, Indonesia, Colombia, China, Brazil, Filipina, Venezuela dan Afganistan (U.S. Fire Administration, 2024).

*The National Fire Protection Association* (NFPA) menyatakan bahwa 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran. Sejumlah 1.345.500 kasus kebakaran dilaporkan di Amerika Serikat yang menyebabkan 3.280 orang meninggal, 15.700 orang cedera dan menimbulkan kerugian material. NFPA memperkirakan bahwa kejadian kebakaran di Amerika Serikat yaitu departemen pemadam kebakaran menanggapi kebakaran setiap 23 detik, satu kebakaran bangunan rumah dilaporkan setiap 95 detik, satu cedera akibat kebakaran rumah terjadi setiap 52 menit, satu kematian akibat kebakaran rumah terjadi setiap 3 jam. Pada tahun 2023 sebanyak 1.389.000 kasus kebakaran mengakibatkan 3.670 kematian warga sipil dan 13.350 cedera. Selain itu, terdapat 89 kematian petugas pemadam kebakaran. Jumlah cedera fatal petugas pemadam kebakaran ini merupakan yang tertinggi kedua sejak tahun 2013 (NFPA, 2024).

Kebakaran hutan yang melanda kawasan Los Angeles, termasuk Pacific Palisades Januari 2025, berpotensi menjadi yang termahal dalam sejarah Amerika Serikat. Estimasi awal kerugian mencapai USD150 miliar, atau setara dengan Rp. 2.415 triliun. Menurut Accu Weather, kerugian ekonomi akibat kebakaran di Los Angeles dapat melampaui 250 miliar dolar AS atau sekitar empat kuadriliun rupiah. Dua kebakaran besar di kawasan Eaton dan Palisades telah menghancurkan lebih dari 40.000 hektar lahan, menghancurkan lebih dari 12.300 rumah, tempat usaha, gereja, dan sekolah (Accu Weather, 2025).

Kebakaran yang melanda Los Angeles di wilayah Palisades telah menghancurkan 23.700 hektar lahan lebih. Kebakaran di wilayah Eaton melalap 14.000 hektar lahan lebih. Tragedi ini menyebabkan 10 korban jiwa di Palisades, dengan kerusakan yang telah terkonfirmasi meliputi 4.996 bangunan hancur dan 707 lainnya mengalami kerusakan. Kebakaran di Eaton mengakibatkan 19 korban jiwa, dengan total 9.366 bangunan hancur dan 1.062 lainnya rusak (LA Times, 2025).

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) adalah fenomena yang umum di Amerika Serikat, terutama di negara-negara bagian California, Nevada, dan Arizona. Kebakaran hutan dan lahan juga terjadi Indonesia, berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kebakaran hutan dan lahan biasanya selalu meningkat saat muncul fenomena El Nino. Fenomena El Nino dapat menyebabkan kekeringan parah di sebagian wilayah, termasuk Indonesia, dan berdampak pada karhutla. Beberapa daerah di Indonesia yang menjadi langganannya adalah Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2023, data BNPB menunjukkan dalam setahun itu kejadian karhutla mengalahkan banjir, Sepanjang tahun 2023, BNPB mencatat ada 2.051 kejadian bencana karhutla di Indonesia dan 2020 kasus kebakaran gedung dan pemukiman (DIBI BNPB, 2023).

Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis memiliki keanekaragaman hutan, hayati, hewani. Indonesia memiliki penduduk dengan 278,7 juta jiwa dan memiliki luas wilayah hutan 994.313,18 hektare (ha), dan kebakaran lahan 1.149 kasus kebakaran hampir di semua provinsi memiliki hutan dengan adanya 2 cuaca di Indonesia mengakibatkan banyak kerugian salah satunya kemarau yang berkepanjangan sehingga rentan banyaknya titik-titik api yang tersulut panasnya matahari menjadi terbakar. Bencana kebakaran di Indonesia terjadi diberbagai Provinsi dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Riau, Sulawesi (DIBI BNPB, 2023).

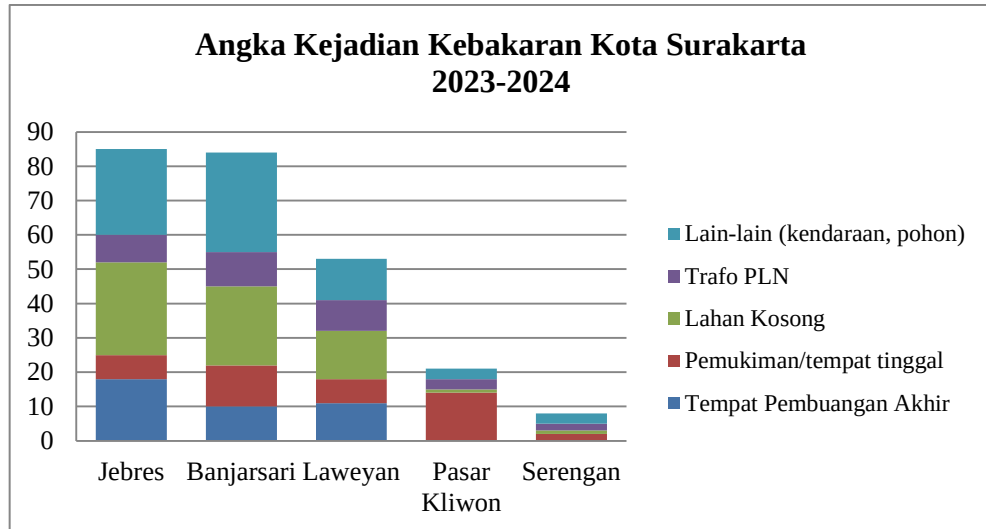
Kebakaran hebat terjadi di awal Januari 2025 di Glodok Plaza, salah satu pusat perbelanjaan dan hiburan yang cukup populer di Jakarta Barat. Pemadaman membutuhkan waktu sekitar 10 jam dengan 45 unit mobil pemadam kebakaran dan 230 personel. Insiden ini mengakibatkan 14 orang dilaporkan hilang, dengan 9 korban jiwa ditemukan di lokasi. Toko yang terdampak akibat kebakaran ini mencapai total 650 unit. Dari sisi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jakarta, taksiran kerugian material akibat kebakaran di Glodok Plaza dapat mencapai Rp. 90 M lebih hanya dari objek terdampak di lantai 7, 8, dan 9 saja, belum termasuk kerugian total yang muncul di seluruh unit pusat perbelanjaan ini (Suara.com, 2025).

Kebakaran melanda permukiman padat penduduk di Kelurahan Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat, pada Selasa (21/1/2025) dini hari. peristiwa ini menghanguskan 543 rumah warga. Tidak ada korban jiwa dalam insiden kebakaran ini, namun dua warga mengalami sesak napas akibat terkena asap tebal. Sebanyak 34 unit mobil pemadam kebakaran dan 170 personel diterjunkan untuk memadamkan api. Kebakaran ini berdampak terhadap 1.797 jiwa atau 607 kepala keluarga (KK). Akibat kebakaran tersebut, area yang terbakar seluas 4.500 meter persegi dan kerugian yang dialami ditaksir mencapai Rp 6 Miliar lebih (Kompas.com, 2025).

Infografis akumulasi kebakaran hutan dan lahan (karhutla) pada kemarau panjang 2024 yang dirangkum oleh BPBD Jateng yaitu total 220 kejadian. Dengan luas area terdampak hutan seluas 62 Ha, lahan seluas 190,44 Ha dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) seluas 0,56 Ha. BPBD Jateng menetapkan status keadaan darurat karhutla 2024 pada Kabupaten atau Kota yang mengalami kejadian karhutla salah satunya Kota Surakarta yaitu bulan Agustus sampai November 2024 (BPBD Jateng, 2024).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan luasan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di wilayah Jawa Tengah sepanjang tahun ini periode Januari-Juli 2024 mencapai 183 hektare. Kebakaran paling luas di Kabupaten Tegal yang mencapai 45 ha. Pada 2023, luasan hutan dan lahan terbakar di Jateng mencapai 9.966 ha, dan tertinggi

adalah di Blora seluas 2.863 ha, Brebes Selasa 940 ha, dan Kabupaten Semarang seluas 690 ha (Antara News, 2024).



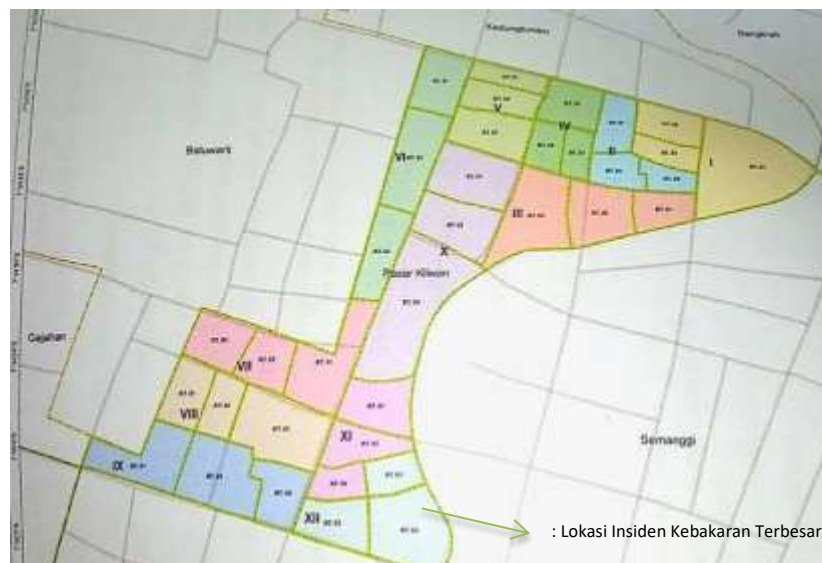
Gambar 1.1 Angka kejadian kebakaran di Kota Surakarta tahun 2023-2024.

Sumber : Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta

Diagram di atas menunjukkan bahwa kejadian kebakaran di Kota Surakarta pada tahun 2023-2024 di lima kecamatan. Kecamatan dengan angka kebakaran tertinggi berada pada Kecamatan Jebres dengan objek terbakar terbanyak adalah lahan kosong berjumlah dua puluh tujuh kasus. Kejadian kebakaran di Kecamatan Banjarsari dengan objek terbakar terbanyak adalah lain-lain seperti kebakaran kendaraan, pohon, dan sebagainya berjumlah dua puluh Sembilan kasus. Kejadian kebakaran di Kecamatan Laweyan dengan objek terbakar terbanyak adalah lahan kosong berjumlah empat belas kasus. Kejadian kebakaran di Kecamatan Pasar Kliwon dengan objek terbakar terbanyak adalah pemukiman atau tempat tinggal berjumlah empat belas kasus. Kejadian kebakaran di Kecamatan Serengan dengan objek terbakar terbanyak adalah lain-lain seperti kebakaran kendaraan, pohon, dan sebagainya berjumlah tujuh kasus.

Kecamatan Pasar Kliwon dengan kasus kebakaran pemukiman terbanyak dan terbesar pada tahun 2023-2024 yaitu 14 kasus dengan luas terdampak kebakaran terbesar. Kecamatan Pasar Kliwon terdiri dari 10 kelurahan, yaitu Kampung Baru, Kauman, Kedung Lumbu, Baluwarti,

Gajahan, Joyosuran, Semanggi, Mojo, Pasar Kliwon, dan Sangkrah. Kelurahan Pasar Kliwon merupakan salah satu di antara 54 kelurahan yang terletak diselatan Kota Surakarta. Secara umum gambaran wilayah kelurahan Pasar Kliwon mempunyai luas wilayah 36 Ha. Terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 36 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Pasar Kliwon terdiri dari enam kampung yaitu Kampung Mertodranan, Kampung Berjingga, Kampung Trunosuran, Kampung Gurawan, Kampung Wiropaten, dan Kampung Joyosudiran.



Gambar 1.2 Sebaran wilayah Kecamatan Pasar Kliwon

Sumber : Kelurahan Pasar Kliwon, 2024

Dinas Pemadam Kebakaran Surakarta menyebutkan insiden kebakaran dengan luas dan kerugian terbesar yang tercatat di sepanjang 2023-2024 adalah kebakaran di Kecamatan Pasar Kliwon tepatnya di Kampung Joyosudiran. Kebakaran gudang rosok di Kampung Joyosudiran meluas hingga menghancurkan pemukiman warga di satu Rukun Warga (RW) yang terdiri dari tiga Rukun Tetangga (RT). Peristiwa ini menyebabkan kerugian material sekitar tiga miliar rupiah. Pada malam kejadian, tercatat 17 KK (52 jiwa) mengungsi ke Kantor Kelurahan Pasar Kliwon. Laporan lanjutan mencatat peningkatan dampak menjadi 24 rumah, dengan 34 KK dan 112 jiwa yang mengungsi. Sebanyak 15 unit armada mobil pemadam kebakaran dan lebih dari 30 personil dikerahkan untuk memadamkan api dan membutuhkan

selang pemadam tambahan sepanjang 30 meter karena kampung tidak dapat diakses dengan mobil pemadam kebakaran. Selain kehilangan rumah tinggal, sebagian warga juga kehilangan mata pencaharian karena tempat usaha terbakar habis. Tidak terdapat korban jiwa namun beberapa warga luka ringan saat mengambil air di sungai untuk memadamkan api.

Kejadian kebakaran di Kampung Joyosudiran telah meningkatkan perhatian berbagai pihak terhadap upaya pencegahan dan penanganan kebakaran. Menurut keterangan warga, sudah ada beberapa pihak yang melakukan penelitian dan upaya peningkatan pengetahuan terkait kebakaran di RT yang terdampak secara langsung. Selain itu upaya pencegahan dan penanganan kebakaran di Kampung Joyosudiran sejatinya sudah dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran (DAMKAR) melalui beberapa sesi pelatihan yang lebih rutin.

Dinas Pemadam Kebakaran Surakarta telah secara rutin mengadakan sesi pelatihan tanggap darurat bencana kebakaran di Kampung Joyosudiran sebelum kebakaran terjadi pada September 2023. Menurut wawancara yang telah dilakukan kepada warga Kampung Joyosudiran, mereka pernah mendapatkan pelatihan terkait kemampuan memadamkan api yang didapat dari sesi pelatihan maupun dari media social yang membuktikan bahwa warga sudah mendapat pengetahuan menghadapi kebakaran.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu fase dalam pengelolaan bencana, yang tertuang dalam UU Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kemandirian dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Indikator yang digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana berdasarkan LIPI-UNESCO/ISDR (2006) antara lain pengetahuan, sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumber daya (Trifianingsih, 2022).

Pengetahuan dan penilaian individu pada kemampuan juga dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana (Endriono, 2022). Pengetahuan merupakan faktor yang penting bagi individu, namun juga diperlukan kepercayaan atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau *self-efficacy*. Keyakinan diri yang akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Komitmen yang kuat untuk mencapai keinginan dan menyelesaikan suatu tugas dalam rangka merealisasikan target merupakan kemauan yang harus muncul dalam diri individu (Kurniawati, 2020).

*Self-efficacy* atau keyakinan diri mampu berkontribusi terhadap kesiapsiagaan bencana karena hal ini menekankan adanya hubungan saling menguntungkan antara individu, perilaku dan lingkungan. Sikap optimis saat menghadapi bencana memberi kepercayaan diri untuk menghadapi ancaman di masa depan. Sejalan dengan pernyataan Bandura bahwa seseorang memiliki prinsip dan kecakapan untuk mengendalikan situasi saat bencana terjadi (Sanjaya, 2024).

*Self-efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung tidak bertindak karena menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, akan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang sulit dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Sithoresmi, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sithoresmi (2022) yang meneliti hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor di Bandung Barat. Hasil penelitian didapatkan bahwa analisa bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Penelitian oleh Endriono (2022) dengan hasil analisis uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa ada

hubungan pengetahuan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Penelitian oleh (Simandalahi, 2022) meneliti hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada masyarakat Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir ( $p\text{-value } 0.026 < 0,05$ ).

Studi pendahuluan pada bulan Januari di Kampung Joyosudiran dilakukan melalui wawancara dengan tujuh warga yang pernah terdampak kebakaran. Hasil wawancara warga mengungkapkan bahwa mereka sudah sering mendapatkan pelatihan tentang penanganan kebakaran sebelum terjadi kebakaran, tetapi ketika bencana kebakaran terjadi mereka merasa tidak yakin dan percaya diri terhadap kemampuan menangani kebakaran. Wawancara juga dilakukan dengan ketua RW setempat, yang mengonfirmasi bahwa saat kebakaran terjadi, warga merasa tidak yakin akan kemampuan mereka dalam memadamkan api dan cenderung mengandalkan tim pemadam kebakaran.

Pemilihan fokus pada kesiapsiagaan dalam penelitian ini didasarkan pada temuan awal di lapangan, di mana masih terdapat perilaku berisiko yang dilakukan warga, seperti membakar sampah di dekat permukiman padat, serta rendahnya keyakinan diri masyarakat untuk bertindak saat kebakaran terjadi. Kedua hal ini mencerminkan lemahnya pengetahuan dan sikap, serta kemampuan mobilisasi sumber daya, yang merupakan indikator utama dalam konsep kesiapsiagaan menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Penelitian ini tidak difokuskan pada mitigasi bencana yang bersifat preventif-struktural, melainkan pada kapasitas individu dalam merespons bencana secara langsung, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy*.

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas selama ini belum pernah ada penelitian dengan tema hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran pada warga Kampung Joyosudiran, Pasar Kliwon, Surakarta. Maka saya tertarik melakukan penelitian yang berjudul



“Hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon Surakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon Surakarta ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kebakaran.
- b. Mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* pada pada Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon Surakarta.
- c. Mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran pada Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Masyarakat secara luas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam mengembangkan program-program terkait *self-efficacy* dan kesiapsiagaan kebakaran yang lebih efektif.

### **2. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan Universitas Aisyiyah Surakarta Penelitian ini berkontribusi

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan terkait manajemen bencana.

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan kebakaran Warga Kampung Joyosudiran Pasar Kliwon. Melalui penelitian ini, warga diharapkan dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapsiagaan mengelola risiko kebakaran, serta mampu mengambil tindakan yang tepat dalam situasi darurat.

b. Bagi Instansi/Lembaga terkait

Bagi instansi dan lembaga terkait seperti pemerintah daerah, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta, BPBD, dan organisasi lainnya, penelitian ini memberikan data empiris yang berguna sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan simulasi kebakaran yang berbasis pada penguatan *self-efficacy*.

c. Bagi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Menambah koleksi karya ilmiah yang relevan dengan visi misi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta unggul dalam manajemen bencana.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan akademik dan pengalaman praktis dalam penelitian berbasis masyarakat, serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih luas.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan terkait *self-efficacy* dan kesiapsiagaan diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

| No | Penulis dan Tahun                       | Judul                                                                                                                                                                                    | Persamaan                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Sithoresmi (2022)                       | Hubungan <i>Self-efficacy</i> dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat.                                                                                                  | Variable penelitian terkait <i>self-efficacy</i> dan kesiapsiagaan.<br><br>Metode penelitian <i>cross sectional</i> dan menggunakan kuisisioner. | Penelitian ini dilakukan dilokasi, dengan populasi, variabel, sampel dan waktu yang berbeda.<br><br>Variabel penelitian terdahulu adalah <i>self-efficacy</i> kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, sedangkan variable penelitian yang akan dilakukan adalah <i>self-efficacy</i> dan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.         |
| 2. | Endriono. (2022)                        | Hubungan Pengetahuan <i>Self-efficacy</i> dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. | Variable penelitian terkait <i>self-efficacy</i> dan kesiapsiagaan.<br><br>Metode penelitian <i>cross sectional</i> dan menggunakan kuisisioner. | Penelitian ini dilakukan dilokasi, dengan populasi, variable, sampel dan waktu yang berbeda.<br><br>Variabel penelitian terdahulu adalah pengetahuan <i>self-efficacy</i> dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor, sedangkan variable penelitian yang akan dilakukan adalah <i>self-efficacy</i> dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran. |
| 3. | Glory, Meicharisty, Simangunsong (2023) | Korelasi antara <i>self-efficacy</i> dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam                          | Variable penelitian terkait <i>self-efficacy</i> dan kesiapsiagaan.<br><br>Metode penelitian <i>cross sectional</i> dan menggunakan kuisisioner. | Penelitian ini dilakukan dilokasi, dengan populasi, variable, sampel dan waktu yang berbeda.<br><br>Variabel penelitian terdahulu adalah <i>self-efficacy</i> dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, sedangkan variable penelitian yang                                                                                                            |

|                             |                                                                                                |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| menghadapi<br>bencana alam. | akan dilakukan adalah<br><i>self-efficacy</i> dengan<br>kesiapsiagaan<br>menghadapi kebakaran. |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|